

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan sektor penting yang harus diperhatikan. Selain dapat meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor produk pertanian, tetapi juga mampu pula mendorong berkembangnya industri lain (Soekartawi, 2000).

Menurut Soekartawi (2001), kegiatan agroindustri dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Agroindustri adalah sektor yang mengolah produk hasil pertanian agar memiliki nilai tambah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Produk hasil pertanian memiliki karakteristik yaitu tidak tahan lama, maka diperlukan peran agroindustri untuk mengurangi resiko kerusakan. Perbedaan agroindustri dengan sektor lain adalah sebagian bahan baku yang digunakan dalam sektro agroindustri tersedia di dalam negeri, sehingga tidak perlu mengimpor bahan baku dari luar negeri.

Usaha untuk mengembangkan agroindustri melalui produk pangan sudah lama dilakukan, namun belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Banyak produk makanan olahan tradisional dan khas semakin sulit ditemui dikalangan masyarakat pedesaan. Saat berkunjung ke desa yang menjadi pusat pertanian, terlihat peningkatan konsumsi makanan yang condong ke arah instan. Keadaan ini terjadi karena gagasan pengembangan agroindustri berbasis di desa, yang telah digaungkan du puluh tahun yang lalu, belum sepenuhnya diimplementasikan dengan benar sebagai landasan utama ekonomi masyarakat di pedesaan. Akibatnya, semakin meningkat nilai pendapatan yang digunakan untuk pengadaan bahan pangan dari luar daerah, yang seharusnya tidak perlu terjadi secara berlebihan (Arifin, 2016).

Dalam konteks pembangunan sektor pertanian, agroindustri memegang peranan kunci sebagai pendorong utama kemajuan pertanian. Khususnya di masa depan, pertanian dianggap sebagai tulang punggung pembangunan nasional, sehingga peran agroindustri diantisipasi akan semakin signifikan. Artinya, untuk mencapai sektor pertanian yang tangguh, berkembang dan efisien sebagai sektor

terkemuka dalam pembangunan nasional, diperlukan dukungan melalui pengembangan agroindustri yang tangguh, berkembang, efisien dan efektif (Udayana, 2011).

Kegiatan industri pertanian memberikan peluang yang besar bagi perkembangan perekonomian nasional pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), ini terlihat jelas pada saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. UMKM menjadi ruang gerak bagi perkembangan nasional karena memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat meminimalisir tingkat pengangguran dan kemiskinan serta UMKM merupakan salah satu solusi bagi mereka yang tidak memiliki modal yang banyak (Darwanto, 2011).

Menurut Tambunan (2002), kemajuan usaha kecil dan menengah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai tantangan. Beberapa tantangan umum yang menghambat sektor ini mencakup kendala seperti kekurangan dana operasional atau investasi, kesulitan dalam memperoleh bahan baku berkualitas baik dengan harga yang terjangkau, keterbatasan dalam teknologi, kebutuhan sumber daya manusia berkualitas (dalam hal manajemen dan teknik produksi), kurangnya akses informasi pasar, dan kesulitan dalam kegiatan pemasaran.

Ubi kayu adalah salah satu produk hasil pertanian yang dapat diolah menjadi produk dengan nilai tambah. Tanaman ini merupakan pilihan ideal untuk dijadikan bahan baku usaha karena memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Selain itu, potensi pasar singkong sangat menarik sebagai bahan baku. Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu komoditi pertanian di Indonesia yang memiliki berbagai keunggulan. Kelebihan ubi kayu yaitu memiliki kandungan karbohidrat, lemak, protein, kalori, fosfor, dan cita rasanya yang lezat (Mandasari, 2019).

Ubi kayu menjadi sumber pangan pengganti setelah padi dan jagung. Sebagai opsi pengganti sumber pangan, ubi kayu memiliki tingkat kandungan karbohidrat yang tinggi (Lampiran 1). Masyarakat memanfaatkan tanaman ubi kayu untuk menghasilkan beragam produk olahan, seperti kerupuk ubi. Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi salah satunya dilakukan oleh masyarakat di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi.

Berdasarkan survei pendahuluan, hasil wawancara dengan Ketua PPS (Penyuluh Petani Swadaya) Nagari Muara Panas, diketahui bahwa usaha mikro kerupuk ubi menjadi usaha mikro terbanyak yang terdapat di Nagari Muara Panas dengan pusat di Jorong Koto Panjang. Kurang lebih terdapat 50 pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Jorong Koto Panjang Nagari Muara Panas. Namun, saat ini pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara yang terdaftar di Kantor Wali Nagari Muara Panas sebanyak 23 pelaku usaha dan menjadi mata pencaharian utama (Lampiran 2). Usaha pengolahan ubi yang dijalankan oleh masyarakat merupakan usaha skala mikro dengan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

Setiap pelaku usaha yang terlibat dalam suatu unit usaha berharap agar usaha yang dijalankan dapat mencapai keuntungan yang maksimal dan dapat menjalankan usahanya secara berkelanjutan. Perkembangan usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas ini tidak terlepas dari kerja keras dan konsisten pelaku usaha dalam menjalankan usaha kerupuk ubi tersebut serta peluang yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan dan mengetahui titik impas baik dari segi kuantitas maupun penjualan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam merencanakan kegiatan usaha jangka panjang (Rahardi, dkk, 2007).

Menurut Heizer dan Render (2016), untuk menghasilkan produk suatu usaha harus memiliki tiga aspek yaitu aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan. Aspek ini diperlukan tidak hanya untuk produksi, tetapi juga untuk keberlangsungan dari sebuah usaha. Sehingga untuk menggambarkan keadaan usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas perlu dijelaskan ketiga aspek tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Kecamatan Bukit Sundi terdiri dari 5 nagari, yaitu Kinari, Parambahan, Dilam, Muara Panas dan Bukit Tandang. Berdasarkan data publikasi BPS, jumlah produksi komoditi ubi kayu di Kecamatan Bukit Sundi mencapai 360 ton pada tahun 2021. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 320 ton (Lampiran 3).

Usaha mikro kerupuk ubi di Kecamatan Bukit Sundi berada di Jorong Koto Panjang Nagari Muara Panas. Jorong Koto Panjang sendiri terdiri dari 5 dusun yaitu Lubuk Nan Dalam, Sawah Cangkiang, Cubagan, Balai Gadang, dan Perhentian Bendi . Pelaku usaha kerupuk ubi paling banyak terdapat di Dusun Lubuk Nan Dalam, sedangkan di Balai Gadang satu-satunya dusun yang masyarakatnya tidak memproduksi kerupuk ubi.

Luas tanam ubi kayu di Bukit Sundi mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, luas tanaman ubi kayu seluas 10 Ha, turun menjadi 8,5 Ha pada tahun 2020 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 4,5 Ha. Meski demikian, pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi terus berjalan, karena pelaku usaha kerupuk ubi tetap berupaya memperoleh bahan baku dengan membeli bahan baku dari luar daerah.

Usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas memproduksi setiap hari. Tidak ada jam kerja tetap yang ditentukan karena tenaga kerja berasal dari dalam keluarga. Dalam satu kali produksi, ubi kayu yang digunakan sebanyak 50 kg dengan harga Rp3.000,-/kg. Dari 50 kg ubi kayu tersebut menghasilkan kerupuk mencapai 1300 lembar dan dijual dengan harga Rp280,-/lembar. Kerupuk yang dihasilkan akan dijual kepada pedagang pengumpul sekali seminggu untuk dipasarkan ke Nagari Talang, Nagari Guguak, Kota Padang ataupun ke luar daerah Sumatera Barat seperti Bangko dan Jambi

Kegiatan pengolahan kerupuk ubi di Nagari Muara Panas masih dilakukan dengan sangat sederhana. Pelaku usaha masih menggunakan peralatan sederhana dalam mengolah kerupuk ubi, seperti dandang, baskom, cetakan plat dan tikar daun kelapa untuk jemuran kerupuk. Pengelolaan sederhana ini membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Terlebih lagi proses penjemuran yang bergantung pada cahaya matahari, sehingga hasil produksi tidak maksimal.

Selain itu, karakteristik UMKM masih sangat melekat pada pelaku usaha kerupuk ubi, yaitu sumber daya manusia didalamnya belum mempunyai jiwa wirausaha. Kegiatan administrasi yang jelas juga belum diterapkan selama menjalankan usaha ini. Seringkali pelaku usaha tidak dapat membedakan pengeluaran untuk keperluan usaha dan untuk perluan pribadi atau rumah tangga.

Sehingga, tidak diketahui dengan pasti apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan atau malah mengalami kerugian.

Faktor eksternal juga berpengaruh dalam pengembangan suatu usaha. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Ketua PPS Nagari Muara Panas, diketahui bahwa belum ada pelatihan dan sosialisasi yang diberikan pemerintah yang berhubungan dengan pengembangan usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas. Padahal peran pihak luar juga dibutuhkan dalam setiap pengelolaan suatu usaha. Adanya pelatihan atau sosialisasi untuk pelaku usaha mikro kerupuk ubi ini memungkinkan adanya inovasi dari usaha tersebut. Seperti pembaruan pada kemasan, pengelolaan, pencatatan keuangan, dan pemasaran secara digital.

Peran perbankan juga tidak kalah penting dalam menjaga kelangsungan suatu usaha. Modal merupakan unsur penting berdirinya suatu usaha dan modal berkaitan erat dengan perbankan. Perbankan menjadi salah satu lembaga yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat berperan sebagai sumber dana pengembangan usaha mikro. Demikian juga dengan lembaga non perbankan seperti koperasi. Koperasi dengan asas kekeluargaannya seharusnya mampu membantu menggerakkan perekonomian anggotanya. Namun, menurut informasi yang didapatkan dari survei pendahuluan, keberadaan lembaga-lembaga keuangan ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas.

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan telah menggambarkan bahwa belum diketahui apakah usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas sudah menghasilkan keuntungan atau belum. Hal ini dikarenakan proses produksi yang dilakukan secara tradisional, tidak adanya pencatatan keuangan dan banyaknya peran-peran pihak tertentu yang belum maksimal. Diperlukan adanya analisis usaha untuk mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut. Dengan demikian, pelaku usaha dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, dan dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis usaha pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas yang berguna untuk mengetahui bagaimana keadaan usaha

dan mengetahui tingkat keuntungan serta titik impas pada usahanya penting untuk dilakukan agar usaha dapat terus berjalan (Surya, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan pada usaha usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana kondisi usaha yang dilihat dari keuntungan dan titik impas kerupuk ubi di Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka diperlukan suatu penelitian mengenai “Analisis Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha yang terdiri dari aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan pada usaha mikro ubi di Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas dari usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan:

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang usaha pengolahan kerupuk ubi yang dilakukan, dan menjadi pedoman untuk melihat apakah usaha yang dilakukan layak dari segi pendapatan, serta menjadi masukan untuk pengembangan usaha mikro kerupuk ubi yang dilakukan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini bisa membantu memberikan informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan dalam menyusun penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk perencanaan pengembangan usaha mikro kerupuk ubi.
4. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sebuah pembelajaran dalam menerapkan konsep dan teori Manajemen Operasional Agribisnis dan Analisis Kelayakan Agribisnis yang telah dipelajari selama kegiatan perkuliahan.

